

**SUBALTERN DAN NASIONALISME DALAM NOVEL
NYAI DASIMA (1960) KARYA S. M. ARDAN**

Oleh

McFulvia HY

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta 55281
Surel: mcfulviahy@mail.ugm.ac.id

Abstract

This paper analyzes new meanings as the results of the reception written by S.M. Ardan in Nyai Dasima, which is known to have a central meaning, generally refers to the colonial efforts to liberate Nyai Dasima from colonialism. Recognized as a victim of colonial social structures, Nyai Dasima yearns for liberation by restoring her position, maintaining her identity and self-respect by rebelling against colonial oppression based on indigenous woman nationalism. The theory used in this paper is Gayatri Spivak's critical reading of the subaltern, which refers to "third world women" who are considered unable to speak or have a voice. This analytical method is the deconstruction method to find what Spivak calls "cognitive failure". The analysis of this paper found that the rebellion and resistance carried out by Nyai Dasima represent an act of liberation from the shackles of colonialism which suppresses subaltern groups, especially women. However, it was found that the exemption offered to Nyai Dasima was parole which in no way refers to a sovereign and privileged subject.

Keywords: *nationalism, subaltern, Gayatri Spivak, deconstruction, Nyai Dasima*

Abstrak

Tulisan ini menganalisis pemaknaan baru pada hasil resepsi yang dilakukan oleh S. M. Ardan pada novel *Nyai Dasima*, yang diketahui memiliki makna sentral yang umumnya merujuk pada upaya pembebasan Nyai Dasima dari penjajahan kaum kolonial. Nyai Dasima diceritakan merupakan perempuan korban struktur

sosial kolonial yang mendambakan pembebasan dengan cara mengembalikan posisi dirinya, mempertahankan jati diri dan harga dirinya dengan cara memberontak terhadap penindasan kolonial dengan berdasarkan pada paham nasionalisme. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah pembacaan kritis yang ditawarkan Gayatri Spivak mengenai *subaltern*—istilah yang merujuk pada “perempuan dunia ketiga” yang dianggap tidak dapat berbicara atau memiliki suara. Metode analisis ini yaitu metode dekonstruksi untuk menemukan apa yang disebut Spivak sebagai “kegagalan kognitif”. Analisis tulisan ini menghasilkan pemaknaan bahwa pemberontakan dan perlawanan yang dilakukan oleh Nyai Dasima merepresentasikan upaya tindakan pembebasan dari belenggu kolonialisme yang menekan kelompok *subaltern*, khususnya kaum perempuan. Namun, ditemukan bahwa pembebasan yang ditawarkan kepada Nyai Dasima merupakan pembebasan bersyarat yang sama sekali tidak merujuk pada subjek yang berdaulat dan memiliki hak istimewa.

Kata kunci: *subaltern*, nasionalisme, Gayatri Spivak, dekonstruksi, Nyai Dasima

A. PENDAHULUAN

Nyai Dasima (1960) merupakan karya sastra klasik hasil resepsi dari S. M. Ardan sebagai versi baru dari novel *Tjerita Nyai Dasima* karya G. Francis yang terbit pada tahun 1896. Cerita yang dibuat dalam versi Ardan ini dipublikasikan sebagai cerita bersambung dalam koran *Warta Berita*, September-Oktober 1960, dan mendapatkan sambutan yang baik dari berbagai masyarakat dan pengamat sastra. Salah satu pengamat sastra, Lukman Ali, dalam majalah *Djaja* mengatakan bahwa Ardan membuat cerita *Nyai Dasima* menjadi karya sastra yang jauh lebih tinggi dan lebih hidup dibanding dengan cerita versi yang dibuat oleh G. Francis. Ali melihat Ardan telah mengubah dan mengeksplorasi motif serta perwatakan tokoh-tokoh Francis dan mengoreksi latar belakang tradisi budaya dan religi dalam kehidupan tokoh sehingga penggambaran yang dibuat menjadi jauh dari nada miring dan penyelewengan, seperti yang dilakukan G. Francis.

Menurut J. J. Rizal, novel *Nyai Dasima* menceritakan tentang perempuan korban struktur sosial kolonial yang mendambakan pembebasan dengan cara mengembalikan posisi dirinya,

mempertahankan jati diri dan harga dirinya dengan cara memberontak terhadap kungkungan hidup yang diberikan Tuan W kepadanya. Nyai Dasima memberanikan diri lari dari rumah dan memutuskan untuk tinggal bersama dengan sesama bangsanya (sesama pribumi) melalui bantuan dan bujukan dari Mak Buyung dan Samiun. Nyai Dasima datang kepada Samiun atas kesadaran sendiri bahwa dia ingin lepas dari tekanan dan penindasan orang asing dan bukan karena alasan diguna-guna atau terkena pelet, seperti pada cerita awalnya. Namun demikian, di akhir cerita kehidupannya, Nyai Dasima tetap berakhir dengan tragis karena ia dibunuh dengan kejam oleh Bang Puase yang diduga telah menerima bayaran dari Tuan W untuk membunuh Nyai Dasima.

Berdasarkan hasil perubahan dan penambahan dalam teks yang dilakukan oleh S. M. Ardan, ditemukan makna sentral yang umumnya merujuk pada pemaknaan tentang upaya pembebasan Nyai Dasima dari jajahan kaum kolonial yang mengekang dan menindas. Perlawanan yang dilakukan Nyai Dasima hadir karena adanya suatu keinginan yang besar untuk dapat kembali hidup bersama dengan sesama bangsanya dan hal ini merujuk pada rasa nasionalisme yang dimiliki oleh tokoh utama tersebut. Perlawanan yang dilakukan oleh Nyai Dasima dalam kajian pasca-kolonialisme dianggap sebagai bentuk resistensi, yaitu suatu gerakan untuk melepaskan diri dari pengaruh wacana kolonial. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan identitas sejati Nyai Dasima sebagai bagian kelompok terjajah atau kaum pribumi.

Tulisan ini menggunakan pembacaan kritis Spivak untuk membongkar pemaknaan baru dari teks novel *Nyai Dasima* versi S. M. Ardan. Berdasarkan konsep kajian pasca-kolonialisme yang diusung oleh Spivak, tulisan ini melihat bahwa novel *Nyai Dasima* tidak sekadar bentuk representasi kehidupan kaum terjajah saat itu, tetapi juga sebagai bentuk legitimasi pengaruh wacana kolonial terhadap identitas, khususnya identitas perempuan. Pembacaan kritis ini bertujuan untuk menemukan kegagalan kognitif dalam novel versi S. M. Ardan yang merupakan hasil resepsi dari novel pertama yang dinilai mengandung unsur politik kolonial. Oleh karena itu, dengan memakai teori Spivak, Peneliti mencoba melihat secara dekonstruktif mengenai kehadiran Nyai

Dasima sebagai subjek *subaltern* untuk membuka pemaknaan baru tentang pembebasan *subaltern*.

Pada esai yang berjudul *Can the Subaltern Speak?* Gayatri Spivak mengkritik penempatan kajian pasca-kolonial yang berfokus pada persoalan terkait representasi terjajah atau masalah kolonial (Spivak 1994, 47). Kolonialisme atau imperialisme selalu dilegitimasi sehingga ada kontinuitas masa lalu ke masa kini. Kajian pasca-kolonial memperlihatkan adanya pengaruh kolonialisme atau imperialisme yang sangat melekat pada masyarakat bekas jajahan kaum kolonial. Salah satu contohnya terlihat dalam fenomena gerakan anti-kolonial yang didasari pada paham nasionalisme yang menjanjikan perlawanan masyarakat pribumi terhadap kekuatan kolonial. Namun akhirnya, gerakan/paham ini hanya menormalisasikan kekuasaan dominan dan justru menjadi perpanjangan kekuasaan kolonial tersebut. Konsep paham nasionalisme seakan hadir untuk melanjutkan pengulangan dominasi kekuasaan. Hal ini membuktikan bahwa nasionalisme merupakan produk kolonial dan merupakan hasil dari paham kolonialisme atau imperialisme.

Menurut konsep pasca-kolonial Spivak, dalam suatu kekuatan yang dominan, terdapat subjek-subjek yang berusaha melakukan perlawanan dengan tujuan menuntut kedaulatan dan keadilan. Akan tetapi, subjek-subjek ini pada dasarnya telah dipengaruhi atau dimanipulasi oleh ideologi yang di dalamnya juga terdapat unsur politik tertentu. Subjek itu disebut dengan istilah *subaltern* dan merupakan kelompok subjek yang ditindas serta dimarginalkan keberadaannya dalam struktur kekuatan politik hegemonik yang dominan. Namun, dalam konteks yang dimaksud Spivak, *subaltern* merujuk pada “perempuan dunia ketiga” yang dianggap tidak lebih hanyalah sebagai sebuah bayangan karena tidak memiliki sejarah dan tidak dapat bersuara (Spivak 1994, 82). Karenanya, konstruksi sejarah memperlihatkan adanya kekuatan dominan, baik itu kolonial/imperialis dan patriarki yang menempatkan “perempuan dunia ketiga” dalam masyarakat kelas bawah, yang terpinggirkan, termarginalisasi, tertekan, dan tidak memiliki hak untuk bersuara. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu perlawanan agar mereka terbebas dari kekuatan dominasi tersebut, salah satunya yaitu melalui gerakan anti-kolonial atau gerakan nasionalis. Tetapi bagi

Spivak, gerakan ini hanyalah sebuah gerakan politik neo-kolonial yang telah dikuasai oleh para kelompok elite nasionalis yang juga memiliki tujuan yang sama dengan kelompok kolonial.

“Historiografi nasionalisme India telah lama didominasi oleh elitisme kolonialis dan elitisme borjuis-nasionalis... berbagi prasangka bahwa pembentukan bangsa India dan perkembangan kesadaran-nasionalisme yang menegaskan proses ini secara eksklusif atau terutama prestasi elit. Dalam historiografi kolonialis dan neo-kolonialis, pencapaian ini dikreditkan kepada penguasa kolonial Inggris, administrator, kebijakan, institusi, dan budaya; dalam tulisan-tulisan nasionalis dan neo-nasionalis kepada tokoh, institusi, kegiatan, dan gagasan elit India.” (Yang dan Guha 1985, 1).

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa perlawanan terhadap dominasi kekuatan kolonial/imperialis yang merujuk pada gerakan anti-kolonial berdasarkan pada paham nasionalisme sehingga gerakan anti-kolonial dan paham nasionalisme hanyalah merupakan sebuah rekonstruksi politik dominan dan juga bentuk baru dari paham kolonialisme/imperialisme, dan hal ini sama sekali tidak menghadirkan pembebasan bagi perempuan. Hal ini dibuktikan pada historiografi nasionalisme yang telah didominasi oleh elite kolonial dan elite borjuis-nasionalis. Oleh karena itu, Spivak berpendapat bahwa tidak cukup bagi “perempuan dunia ketiga” untuk melepaskan diri dari penindasan kekuatan berlapis, yaitu kolonialis/imperialis yang bersifat patriarki. Mereka tidak bisa sekadar menggantungkan nasib pada nasionalisme karena nasionalisme sama sekali tidak menghilangkan penjajahan dan penindasan terhadap perempuan, sampai perempuan sendiri yang menyuarakan kemerdekaan dan kebebasan tanpa perantaraan dari siapa pun (Spivak 1994, 84–83).

Terkait dengan hal ini, Gayatri Spivak berpendapat bahwa terdapat realitas-realitas yang saling berhubungan. Hubungan ini bisa ditemukan tidak hanya antara sastra dengan imperialisme, tetapi juga antara metode analisis sastra dengan lembaga pendidikan sastra, dan antara feminisme dengan pembentukan “perempuan dunia ketiga” oleh kaum feminis Barat dalam wacana ekonomi politik global (Spivak 1990, 8).

“Memang, jika Rhys menulis ulang serangan wanita gila terhadap manusia dengan menggarisbawahi penyalahgunaan “legalitas,” ia masih tidak dapat menangani bagian yang sesuai dengan pembenaran St. John

Rivers sendiri tentang kemartirannya, karena membenaran itu telah dipindahkan ke idiom saat ini. Modernisasi dan pembangunan. Upaya mengkonstruksi “perempuan dunia ketiga” sebagai penanda mengingatkan kita bahwa definisi hegemoni sastra itu sendiri terperangkap dalam sejarah imperialisme. Penafsiran ulang sastra yang lengkap tidak dapat dengan mudah berkembang dalam perpecahan atau diskontinuitas imperialis, yang ditutupi oleh sistem hukum asing yang beroperasi sebagai Hukum, sebuah ideologi asing yang didirikan hanya sebagai kebenaran, dan serangkaian ilmu manusia sibuk membangun “asli” sebagai sebuah diri—konsolidasi lainnya.” (Spivak 1990, 132).

Stephen Morton membahas mengenai Spivak dengan menempatkannya sebagai tokoh yang mempraktikkan dekonstruksi dalam teori pasca-kolonial. Morton berpendapat bahwa sebagai salah satu reaksi terhadap konsep dekonstruksi Derrida yang dianggapnya terlalu tekstual, Spivak memberi jawaban melalui karyanya yang berjudul *Can the Subaltern Speak?*. Menurut Morton, Spivak mencoba mengidentifikasi aspek-aspek dari karya Derrida yang dapat digunakan untuk kepentingan jangka panjang dari masyarakat di luar “Dunia Pertama”. Spivak memahami dekonstruksi sekaligus sebagai pengetahuan negatif, yang berbeda dari pengetahuan positif dan dari apa yang dinamakannya sebagai kritik ideologi. Menurutnya, pengetahuan positif bertujuan untuk memperoleh kebenaran yang otoritatif, dan kritik ideologi bertujuan untuk mengungkap kesalahan atau penyimpangan dari kenyataan yang sebenarnya. Sedangkan dekonstruksi dipahami Spivak sebagai pengetahuan negatif yang bertujuan untuk menyingkap “asumsi-asumsi, strategi-strategi, dan retorika yang menjadi dasar dan menjadi media dari suatu narasi tertentu, baik narasi politik, sastra, sejarah, maupun teori” (Morton 2003, 35).

Penelitian ini menggunakan objek material berupa novel *Nyai Dasima* (1960) karya S. M. Ardan dan objek formal berupa pendekatan pasca-kolonial dari Gayatri Spivak mengenai *subaltern* yang merujuk pada “perempuan dunia ketiga” yang tidak dapat bersuara. Menurut Faruk (2012, 168), untuk metode pengumpulan data variabel pertama, pendekatan ini menggunakan metode simak, yaitu dengan menyimak satuan-satuan linguistik yang signifikan yang ada dalam teks karya sastra yang menjadi sumbernya atas dasar konsep-konsep teoretis yang digunakan.

Berdasarkan teori yang digunakan, tulisan ini menggunakan metode analisis dekonstruksi untuk menemukan apa yang Spivak sebut sebagai “kegagalan kognitif” yang ada dalam novel *Nyai Dasima* sekaligus menolak segala maksud yang mengisyaratkan mengenai gerakan-gerakan kognitif yang dianggap benar. Hal ini dilakukan melalui pembacaan kritis negatif Spivak yang disebut sebagai “*reading against the green*”, yaitu membaca secara berlawanan dengan makna yang tampaknya logis atau makna permukaan dari teks yang dipersoalkan. Pembacaan ini dilakukan dengan cara melakukan pemusatan perhatian pada tokoh minor/bawahan, plot bawahan, atau motif yang tampak marginal untuk mengungkapkan sifat rasial yang tidak disadari dari kerangka kerja konseptual yang bekerja dalam aneka teks sastra. Selain itu, pembacaan kritis juga dapat dilakukan dengan cara memelestikan makna secara tiba-tiba dari tempatnya dalam suatu narasi tertentu dan menggunakannya untuk membuka arena makna yang baru dan bertentangan dengan makna-makna dari pemahaman konvensional tertentu. Maka, pembacaan kritis Spivak yang diistilahkan dengan “*reading against the green*” ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan kesalahan atau penyimpangan dari kenyataan yang sebenarnya dan juga bertujuan untuk menemukan suatu pemaknaan yang baru dalam teks.

B. REPRESENTASI SUARA *SUBALTERN* DAN NASIONALISME SEBAGAI PEMBEBASAN *SUBALTERN*

Pada hasil resepsi novel yang dilakukan oleh S. M. Ardan dapat diidentifikasi bahwa Ardan telah membongkar dan merekonstruksi teks sebelumnya yang mengandung paham kolonialisme dan digunakan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuasaan kolonial saat itu. Ardan telah melakukan banyak perubahan, khususnya karakterisasi pada tokoh Nyai Dasima lantaran novel sebelumnya dianggap telah membuat citra buruk pada perempuan yang dijadikan “nyai” oleh bangsa kolonial. Sebelumnya, Nyai Dasima digambarkan oleh G. Francis dengan citra yang buruk seperti pemalas, gila harta, bodoh, dan tidak beradab. Akan tetapi, Ardan telah meresepsi dan menggambarkan Nyai Dasima sebagai perempuan yang terjebak oleh kekuasaan kolonial dan tidak menginginkan apa pun kecuali kebebasannya. Selain itu, Ardan juga

memberikan Nyai Dasima keberanian untuk bersuara atas tekanan yang dialami selama hidup sebagai istri simpanan atau “nyai” bangsa kolonial.

“Saya lebih suka tinggal di kampung, di antara bangsa sendiri,” Mak Buyung terus ‘ulur’ pancingnya. “Di sini sih nggak ade ape-ape, nggak kaye di gedong kan segale ade. Duit, pakean. Kagak use kerje, ade babu, ade jongos” (Ardan 2013, xii).

“Saya ingin tinggal di tempat seperti ini, banyak teman, semuanya bangsa saya,” Dasima mulai ‘makan’ umpan. “Di gedong saya tidak punya teman kecuali Nancy anak saya. Kalau dia sudah tidur... sepi. Kalau Nancy sekolah dan Mak Buyung tidak ada... .”

.....
“Tujuh tahun saya tinggalkan Kuripan dibawa Tuan ke Betawi,” mulai Dasima mengadukan nasibnya. “Tujuh tahun saya kesepian, jauh dari orang tua, jauh dari teman, jauh dari bangsa sendiri. Saya sering melamun sendirian, apalagi kalau malam dan Nancy sudah tidur” (Ardan 2013, 14).

Beberapa kutipan tersebut merupakan sebuah suara dari kehidupan seorang “nyai” yang disampaikan Nyai Dasima kepada pembantunya, Mak Buyung. Suara itu berisi penderitaan yang dirasakan oleh Dasima setelah diambil oleh Tuan W menjadi “nyai” dan kemudian dibawa ke Betawi jauh dari tempat asalnya Kuripan. Peristiwa ini membuat Nyai Dasima harus hidup sendirian di kota yang tidak ia kenal sehingga dirinya menjadi terasingkan oleh lingkungan yang ditempati dan dikuasai oleh masyarakat kolonial. Pada pembacaan Spivak, suara yang disampaikan oleh Nyai Dasima merupakan representasi suara dari kelompok “perempuan dunia ketiga” dimana suara mereka tidak didengar, tertindas dan termarginalkan, yang dikenal dengan istilah *subaltern*. Namun demikian, dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa suara Nyai Dasima hanya disampaikan terhadap sesama “perempuan dunia ketiga”, yaitu Mak Buyung yang berasal dari masyarakat pribumi dan juga didominasi oleh kolonial. Oleh karena itu, suara Nyai Dasima sama sekali tidak membebaskan dirinya dari opresi kolonial yang menindas dan merendahkan dirinya.

“Hampir tiap malam Tuan terima tamu bangsanya, tapi saya tidak bisa ikut mereka, saya tidak bisa ketawa-tawa bersama mereka, saya tidak mengerti omongan mereka,” jawab Dasima makin redup. “Dan yang lebih parah lagi, karena saya selalu dihina sebagai orang kampung. Oh, tujuh tahun tersiksa jauh dari teman-teman, dari bangsa sendiri dan orang tua.”

.....
"Makin heranlah Mak Buyung. 'Nyai kagak perne pulang ke Kuripan?'. Dasima jadi gugup, sebab ia sudah tidak diakui oleh orang tuanya sejak menjadi 'nyai' dan dijawabnya saja, 'sebenarnya saya ingin sekali pulang, tapi... tapi tidak berani bilang sama Tuan'"

.....
"Sebab itu saya senang sama Mak Buyung," jawab Dasima mengelak, "Saya suka sekali datang ke mari. Ketemu orang-orang di sini, semuanya bangsa saya. Dan omong-omong sama Mak Buyung bikin hilang rindu pada orang tua." (Ardan 2013, 15).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa Nyai Dasima telah menderita selama hidupnya sebagai wanita simpanan seseorang dari bangsa kolonial, yang telah membuat dirinya jauh dari tempat asal dan sesama bangsanya lalu dengan terpaksa harus hidup bersama bangsa asing yang selalu merendahkan, menghina, dan menindas dirinya. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa Nyai Dasima sudah tidak diakui oleh orang tua atau keluarganya sehingga tidak memungkinkan baginya untuk kembali ke Kuripan, tempat asalnya. Kondisi memprihatinkan tersebut memperlihatkan adanya penolakan yang dialami Nyai Dasima oleh keluarganya dan orang yang ia kenal. Hal ini menyebabkan suatu pemarginalan bagi Nyai Dasima, tidak hanya dari pasangannya saat itu yang berasal dari bangsa kolonial, tetapi juga dari orang tuanya yang sesama pribumi. Namun, hal tersebut tidak menghalangi keinginan Nyai Dasima untuk dapat kembali kepada sesama bangsanya. Keinginan itu diwujudkan dengan memberanikan diri untuk meninggalkan kehidupannya bersama Tuan W dari bangsa kolonial dan memilih hidup di kampung dengan sesama bangsanya.

Sepintas, pemahaman di atas merupakan hal positif bagi Nyai Dasima bahwa ia mampu membebaskan diri dari tekanan hidup yang dialaminya. Namun, dalam analisis- analisis berikutnya nanti pada tulisan ini, melalui pembacaan kritis Spivak secara dekonstruktif pada teks, tampak bahwa resepsi yang dilakukan Ardan dengan menambahkan nilai-nilai dan ideologi nasionalisme dalam novel membuktikan bahwa sastrawan pada masa itu masih terhegemoni dan terperangkap oleh wacana kolonialisme. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya representasi perlawanan Nyai Dasima yang didasarkan pada paham nasionalisme tidak cukup untuk menyuarakan kemerdekaan dan kebebasan yang ia inginkan. Kegagalan ini disebabkan karena perlawanan Nyai Dasima

sebagai “perempuan dunia ketiga” telah dipengaruhi oleh hegemoni kolonial dengan melegitimasi dominasi patriarki pada dirinya. Secara lebih detail hal ini akan dibahas pada uraian-uraian di bawah ini.

Sebagai ilmu yang negatif, bagi Spivak, dekonstruksi digunakan hanya untuk mengganggu keamanan yang represif untuk membuka jalan bagi pemikiran dan tindakan yang memberdayakan. Selain itu, yang dianggap Spivak sangat penting adalah kewaspadaan terhadap apa yang disebutnya sebagai “kegagalan kognitif”, “pengulangan dalam keterpecahan”, yang di dalamnya terdapat pikiran dan gerakan-gerakan perlawanan radikal yang terjebak pada pengulangan terhadap kekuasaan yang justru ingin dilawannya. Dekonstruksi pada resepsi novel *Nyai Dasima* menunjukkan adanya “kegagalan kognitif” yang melegitimasi kolonialisme dan juga meneruskan wacana dominasi kekuasaan yang kembali menjebak tokoh Nyai Dasima sebagai perempuan *subaltern*. Pengulangan dominasi kekuasaan ini dihadirkan Ardan sebagai penulis novel ini dalam bentuk representasi gerakan pembebasan yang didasari pada paham nasionalisme.

Pada dasarnya, nasionalisme dipahami dan diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Mulyana yang mendefinisikan nasionalisme dengan kesadaran bernegara atau semangat nasional (Mulyana dalam Martaniah 1990, 16). Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekadar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, melainkan juga sebagai wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat *plural* dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi pada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama. Selain itu, menurut Hans Kohn, nasionalisme secara umum juga dipahami sebagai suatu paham tentang kesetiaan tertinggi individu yang harus diserahkan ke negara kebangsaan (Kohn 1984, 11). Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda.

Secara umum, nasionalisme dipahami sebagai suatu paham yang merujuk pada kesetiaan tertinggi individu yang diserahkan kepada negara kebangsaan. Berkenaan dengan definisi nasionalisme yang dikaitkan dengan kolonialisme dalam konteks sejarah Indonesia penting juga untuk disampaikan di sini bahwa, menurut Miftahuddin, bangunan nasionalisme yang pernah ditegakkan oleh para pejuang, pahlawan, dan pendiri bangsa ini adalah nasionalisme yang anti terhadap kolonialisme. Artinya, nasionalisme yang terbangun ditujukan untuk mewujudkan bagaimana bangsa ini merdeka dan bebas dari belenggu kolonialisme. Jadi, terbukti bahwa nasionalisme Indonesia yang kemudian terwujud dalam Pancasila merupakan alat yang ampuh untuk mengusir penjajah atau kolonialisme (Miftahuddin 2015, 3). Akan tetapi bagi Spivak, nasionalisme pada dasarnya telah didominasi oleh elite kolonial dan elite borjuis-nasionalis. Karena itu, adanya nasionalisme tidak menghilangkan penindasan terhadap perempuan dan penjajahan terhadap perempuan akan terus berlanjut sampai perempuan menyuarakan kemerdekaan dan kebebasan yang diinginkan tanpa adanya pengaruh hegemoni kolonialisme lokal yang bersifat patriarki, yang tetap men-*subaltern*-kan diri mereka.

Tulisan ini memahami bahwa novel *Nyai Dasima* karya S. M. Ardan (1960) merupakan karya yang merepresentasikan kegagalan kognitif atau pengulangan dalam keterpecahan berdasarkan pada pemikiran Spivak. Hal ini terjadi pada tokoh utama, yaitu Nyai Dasima yang pikiran dan tindakannya merujuk pada gerakan perlawanan yang keliru. Disebabkan karena gerakan perlawanan ini, Nyai Dasima kembali pada pengulangan kekuasaan atau pembalikan dominasi yang secara tidak sadar seharusnya dilawan. Kekuasaan yang kembali menjebak Nyai Dasima dalam novel ini adalah imperialisme lokal yang di dalamnya terdapat kekuatan patriarki.

“Suara Mak Buyung agak mendesak, “Nyang naksir ame Nyai kan pade ngomong ame Mak.” Lalu mendekat, “Tapi dari segitu banyak nyang nungguin nyai tuh, Mak saring hatu-hatu, Mak piliin ati-ati. Aye korekin... gimane orangnye, ape keturunannye, orang bae-bae bukan.” “Na, ade hatu nyang paling jempol, nyang bisa dipercaye,” kata Mak Buyung lagi, yang dimaksud adalah Samiun, tapi cukup dikatakannya saja, “orangnye tentu Nyai kenal. Die tuh sebarang liat Nyai kontan kagak bisa tidur, nggak doyan makan. Inget... aje ame Nyai!” (Ardan 2013, 45).

Kutipan tersebut menggambarkan situasi yang sedang dihadapi Nyai Dasima setelah melakukan perlawanan terhadap kolonial dengan memutuskan untuk meninggalkan rumah dan kehidupannya bersama Tuan W yang merupakan bagian dari kelompok kolonial. Saat itu, Mak Buyung memberi saran kepada Nyai Dasima untuk segera menikah dengan seorang pria yang sebangsa dengan mereka. Saran ini awalnya tidak diterima oleh Nyai Dasima, tetapi setelah mendengar penjelasan dari Mak Buyung, akhirnya Nyai Dasima setuju untuk memutuskan menikah lagi dengan seorang pria pribumi, yaitu Samiun.

Hal ini memperlihatkan bahwa di saat upaya perlawanan yang dilakukan Nyai Dasima untuk mempertahankan identitasnya, Ardan menghadirkan tokoh lain dengan tujuan untuk membantu pembebasan Nyai Dasima dari kelompok kolonial, yaitu tokoh minor bernama Mak Buyung. Pada novel ini diceritakan bahwa Mak Buyung dengan rasa empati terhadap sesama perempuan pribumi berusaha membantu Nyai Dasima agar terbebas dari penindasan dan pengasingan oleh kelompok kolonial. Bantuan dari Mak Buyung ditampilkan oleh Ardan dengan cara memberikan saran berupa asumsi bahwa untuk dapat diterima kembali oleh sesama pribumi, Nyai Dasima harus menikah dengan Samiun, seorang laki-laki dengan latar belakang dan identitas bangsa yang sama. Pada umumnya, saran dari Mak Buyung ini dimaknai oleh pembaca awam sebagai representasi upaya pembebasan yang didambakan Nyai Dasima sebagai ‘perempuan dunia ketiga’ yang tertindas, terdiskriminasi dan termarginalkan oleh kelompok kolonial. Akan tetapi, melalui pembacaan kritis Spivak terhadap hasil resepsi novel yang dibuat oleh S. M. Ardan, saran dari Mak Buyung ini tidak menunjukkan adanya sebuah representasi upaya perlawanan atas dominasi kekuasaan dan juga tidak menyuarakan hak kedaulatan dan kebebasan atas ‘perempuan dunia ketiga’ yang menjadi bagian dari kelompok *subaltern*.

Dengan pembacaan kritis Spivak, ditemukan bahwa saran yang diberikan Mak Buyung merupakan wacana kolonial yang berisi asumsi dan stereotip tentang perempuan sebagai subjek yang lemah dan tidak berdaya tanpa adanya bantuan dari laki-laki. Maka, digambarkan bahwa Mak Buyung yang awalnya dipahami sebagai tokoh yang mendukung, menyuarakan pembebasan terhadap perempuan *subaltern*, akhirnya

hanya membalikkan dominasi melalui legitimasi terhadap imperialisme lokal yang bersifat patriarki. Hal ini terlihat pada posisi yang diberikan kepada Nyai Dasima, yang pertama sebagai wanita simpanan Tuan W, tetapi saat kembali ke bangsanya ia tetap kembali menempati posisi yang tidak ada bedanya dengan posisi yang ditempatinya saat ia hidup bersama kaum kolonial, yakni menjadi istri kedua. Karenanya, Nyai Dasima seakan hadir hanya sebagai penyenang atau pemuas nafsu bagi laki-laki, baik itu untuk Tuan W (dari kaum kolonial) maupun Samiun (kaum pribumi), dimana mereka sama-sama memiliki dominasi atau kekuasaan terhadap perempuan. Ketidakberdayaan Nyai Dasima dalam menentukan jalan hidupnya menunjukkan representasi penindasan yang dialami oleh perempuan *subaltern*, lantaran tidak adanya kekuasaan dan suara untuk melakukan perlawanan atau menyampaikan kebenaran yang ia yakini. Selain penindasan yang terwujud dalam stereotip, penindasan terhadap perempuan sebagai *subaltern* juga terjadi karena adanya pemarginalan.

“Kemudian, Mak Buyung menyindir, “Pulang ke Kuripan?” Dasima terpengaruh dan berkata, “Saya mau cerai dari tuan supaya bisa diakui lagi sama orang tua, diakui lagi sama bangsa saya. Sudah lama saya ingin pulang, campur lagi sama teman-teman di Kuripan, sama-sama bangsa sendiri. Bosen saya dikurung di gedong, tapi...” “tapi ape lagi, nyi...” Mak Buyung agak kaget. “Tapi saya belum ada niatan buat kawin lagi lekas-lekas,” jawab Dasima (Ardan 2013, 45).

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan dari Nyai Dasima yang saat itu ingin kembali kepada sesama bangsanya. Nyai Dasima menyadari bahwa selama ia hidup bersama Tuan W, ia sering dihina, ditindas, dan dipinggirkan karena bukan berasal dari bangsa yang sama dengan mereka. Oleh karena itu, Nyai Dasima setelah meninggalkan kehidupan bersama Tuan W berharap agar diterima oleh sesama bangsanya. Tetapi, setelah akhirnya ia kembali kepada bangsanya pun, keadaan Nyai Dasima tidak berubah: ia tetap termarginalkan dan kali ini ia termarginalkan oleh bangsanya sendiri.

“Meskipun begitu, Dasima sering menderita akibat perbuatan Hayati yang penyakitnya berjudi (maen ceki) kian menjadi-jadi. Dulo lah suka bingung kalau mau ‘nyetor’, karena mungkin Samiun di rumah Hayati, namun ada kemungkinan pula di tempat Dasima tinggal. Ketika itu menjelang sore. Dasima keluar rumah Mak Buyung sambil menyapu.

Sedangkan dari samping rumah Samiun muncullah Dulo, langsung berteriak kearah rumah Samiun. 'Abang Samiun tidak ada di rumah, Lo!' Dulo menoleh. 'E... Nyai,' lantas cepat-cepat sambungnya, 'Bang Miun di sini... ape... di situ.' Dasima tersipu-sipu, menjawab secara tidak langsung." (Ardan 2013, 55).

Kutipan tersebut menggambarkan keadaan Nyai Dasima yang akhirnya hidup dengan sesama bangsanya. Namun, dalam lingkungan tersebut, identitasnya kurang terhormat karena hanya merupakan istri kedua Samiun. Saat hidup bersama bangsanya, Nyai Dasima tetap saja terkucilkan karena kurangnya ruang gerak yang dimilikinya, yaitu hanya sebatas rumah Mak Buyung yang menampung dirinya. Selain itu, meskipun Nyai Dasima hidup dengan sesama bangsanya, tetap tidak ada perlakuan baik yang ia terima sehingga timbul perasaan terasingkan oleh bangsanya sendiri. Pada akhirnya, Nyai Dasima kehilangan identitasnya atau tidak memiliki identitas sejati terhadap dirinya. Hilangnya identitas tersebut terjadi, karena ia bukan sebagai bagian dari kaum kolonial dan juga bukan lagi bagian dari kaum pribumi. Nyai Dasima digambarkan sebagai individu atau subjek buangan yang tidak memiliki identitas diri atau bangsa.

Berdasarkan pemaparan dan analisis beberapa data tersebut di atas, bisa disimpulkan bahwa tokoh Nyai Dasima dalam novel hasil resepsi dari S. M. Ardan ini tidak menggambarkan pembebasan terhadap perempuan *subaltern*. Kenyataan bahwa Nyai Dasima yang telah melepaskan diri dari penindasan kaum kolonial dan kembali kepada sesama bangsanya hanyalah merupakan suatu pengulangan atau pembalikan dominasi yang ingin dilawan oleh Nyai Dasima yang disebabkan terdapat kekuasaan yang menempatkan dirinya sebagai perempuan *subaltern*. Oleh karena itu, usaha Nyai Dasima kembali ke bangsanya hanyalah sebuah gerakan perlawanan yang kembali menjerat dirinya dalam suatu kekuasaan baru yang juga menindas dan memarginalkan dirinya sebagai perempuan, yaitu kekuasaan imperialisme lokal yang bersifat patriarki.

D. SIMPULAN

Pada bagian pembahasan penelitian ini tampak bahwa perlawanan yang dilakukan oleh Nyai Dasima tetap tidak mengubah statusnya sebagai

subaltern dan hal ini menyebabkan dirinya kembali terjebak oleh dominasi kekuasaan baru, yang di dalamnya terdapat patriarki sebagai bagian integralnya. Hal ini karena adanya hubungan antara kekuasaan dan subjektivitas yang membuat perempuan *subaltern* seperti Nyai Dasima tidak mampu mengartikulasikan atau menyuarakan kepentingan dan keinginan yang mereka miliki. Maka, melalui pembacaan kritis Spivak, novel *Nyai Dasima* dari S. M. Ardan merupakan wacana yang masih berisikan asumsi dan retorika yang dipengaruhi oleh suatu narasi sosial kolonial terkait dominasi patriarki terhadap perempuan *subaltern*.

Dengan demikian, disimpulkan bahwa tokoh Nyai Dasima menggambarkan subjek yang melakukan perlawanan terhadap dominasi atau kekuasaan yang mengekang dan menindasnya. Perlawanan ini merepresentasikan konsep resistensi, yaitu upaya untuk mempertahankan jati diri atau identitas yang ia miliki dengan cara menjauhkan atau melepaskan diri dari segala hal yang merujuk pada wacana kolonialisme. Oleh karena itu, tindakan ini dipahami sebagai bentuk pembebasan dari wacana kolonialisme yang menekan kelompok *subaltern*, khususnya kaum perempuan. Akan tetapi, ditemukan bahwa pembebasan yang ditawarkan kepada Nyai Dasima merupakan pembebasan bersyarat yang sama sekali tidak merujuk pada subjek yang berdaulat dan memiliki hak istimewa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, S. M. 2013. *Nyai Dasima*. Depok: Masup Jakarta.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. Diterjemahkan oleh Sumantri Mertodipuro. Jakarta: Erlangga.
- Martaniah, Sri Mulyani. 1990. "Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara." Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Miftahuddin, Miftahuddin -. 2015. "Nasionalisme Indonesia: Nasionalisme Pancasila." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 4 (1). <https://doi.org/10.21831/moz.v4i1.4386>.

- Morton, Stephen. 2003. *Gayatri Chakravorty Spivak*. New York: Routledge.
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1990. *The Post-Colonial Critic: Interviews, Strategies, Dialogues*. Disunting oleh Sarah Harasym. New York and London: Routledge.
- . 1994. “Can the Subaltern Speak?” *Gayatri Chakravorty Spivak*, 24.
- Yang, Anand A., dan Ranajit Guha. 1985. “Elementary Aspects of Peasant Insurgency in Colonial India.” *The American Historical Review* 90 (2): 474. <https://doi.org/10.2307/1852790>.